

Analisis Fenomenologi Interpretatif tentang Motivasi menjadi Pendeta pada Penyandang Disabilitas

*(An Interpretative Phenomenological Analysis of Motivations to Become a Pastor
for Person with Disabilities)*

Nole Aurelius Otniel*, Yulius Yusak Ranimpi, Mariska Lauterboom

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

**)752023031@student.uksw.edumail*

Abstrak

Setiap orang mempunyai motivasi yang unik, termasuk dalam diri seorang penyandang disabilitas fisik yang mempunyai motivasi menjadi pendeta. Umumnya, pendeta digambarkan sebagai sosok yang bekerja berdasarkan citra dan fungsi yang cekatan, sedangkan insan dengan disabilitas fisik tidak mempunyai karakteristik itu sepenuhnya. Adapun penelitian-penelitian yang berbicara tentang disabilitas dari sudut pandang psikologis dalam konteks Kristen sungguh jarang dilakukan di Indonesia. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengalaman seorang partisipan penyandang disabilitas fisik yang memiliki motivasi menjadi pendeta di masa depan. Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan studi kasus sebagai desainnya dan fenomenologi sebagai tipenya. Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara semi-terstruktur dan menganalisisnya dengan pendekatan analisis fenomenologi interpretatif (AFI). Peneliti menunjukkan tiga kategori berupa tema, yakni pengalaman sebagai insan dengan disabilitas, makna mengenai Tuhan, dan motivasi menjadi pendeta. Pengalaman hidup partisipan mencerminkan aspek mental, sosial, dan spiritual. Dedikasi partisipan tampak pada tujuan untuk melayani Tuhan dengan menjadi pendeta di masa depan. Perilaku partisipan menggambarkan alasan mengenai otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.

Kata kunci: analisis fenomenologi interpretatif, motivasi, pendeta, penyandang disabilitas

Abstract

Everyone has unique motivations, including a person with a physical disability who has the motivation to become a pastor. Generally, pastors are portrayed as figures who work based on image and dexterous functions, whereas a person with a physical disability does not have these characteristics completely. Studies about disability from a psychological perspective in a Christian context are rare in Indonesia. This research aimed to investigate the experiences of a participant with a physical disability with the motivation to become a pastor. The research method was qualitative, with a case study as the design and phenomenology as the type. Researchers collected data through semi-structured interviews and analyzed it with an interpretative phenomenological analysis (IPA) approach. Researchers showed three categories of themes, namely the experience of being a person with a disability, the meaning of God, and the motivation to become a pastor. The participants' life experiences reflected mental, social, and spiritual aspects. The participant's dedication appears in the goal to serve God by becoming a pastor in the future. The participant's behavior illustrated reasons regarding autonomy, competence, and relatedness.

Keywords: *interpretative phenomenological analysis, motivation, pastor, person with disability*

PENDAHULUAN

Menurut kamus *American Psychological Association* (APA) (2015), motivasi adalah

dorongan yang memberikan tujuan atau arah perilaku dan beroperasi di dalam diri manusia di tingkat sadar atau tidak sadar. Lebih lanjut, Gorman

(2004) memaknai motivasi sebagai upaya menerangkan “mengapa” manusia berperilaku. Sedangkan, Comer dan Gould (2011) berpandangan bahwa setiap manusia memiliki motivasi yang sangat berbeda, yaitu dari orang ke orang. Dengan demikian, motivasi mengacu pada diri manusia yang unik dan khas, yang mendorong seseorang berperilaku.

Motivasi sebagai dorongan ini berisi tujuan-tujuan sebagaimana yang dimaknai oleh Kalat (2017) bahwa motivasi mengandung perilaku yang terarah pada tujuan. Tujuan itu sebagai representasi berupa gambaran internal dari hasil masa depan yang direncanakan seseorang untuk dicapai, *an end-state* (Deckers, 2018) dan mengarahkan perilaku ke masa depan yang dianggap positif (Brandstätter & Hennecke, 2018). Pergerakan atau tujuan dalam motivasi bervariasi dari orang ke orang dan dari situasi ke situasi (Ryan & Moller, 2017), dan untuk memotivasi siapa pun, menetapkan tujuan adalah cara yang paling ampuh (Kalat, 2017). Oleh sebab itu, motivasi tidak pernah lepas dari tujuan yang ada dalam diri semua manusia.

Motivasi melatut pada semua manusia sehingga berlaku juga bagi penyandang disabilitas. Dalam kehidupan di dunia, penyandang disabilitas adalah eksistensi yang memiliki motivasi berupa keinginan dan kebutuhan yang juga mengandung tujuan. Secara psikologis, individu dengan disabilitas juga bagian dari manusia yang tergerak dalam melakukan tindakan. Misalnya, pada diri mereka ada keinginan makan dan minum, peluang menciptakan hubungan satu sama lain, dan kemauan berprestasi.

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki kekurangan dan keterbatasan tertentu dalam kehidupannya (Allo, 2022). Kata “penyandang” menandakan orang yang memiliki disabilitas. Ada empat ragam penyandang disabilitas, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 pada Pasal 4, yaitu penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Berkenaan dengan hal itu,

Shakespeare (2018) menegaskan bahwa disabilitas sangat beragam sehingga klaim yang sebaiknya ditegaskan adalah ‘disabilitas bukanlah tragedi’. Di sisi lain, Elizabeth Barnes (2016) juga menegaskan bahwa individu yang menyandang disabilitas merupakan sesuatu yang membuat seseorang berbeda, tetapi bukan sesuatu yang dengan sendirinya membuat seseorang menjadi lebih buruk karena perbedaan itu. Sedangkan, jika dihubungkan dengan keyakinan, dapat ditegaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia merujuk juga bagi semua penyandang disabilitas (Allo, 2022). Jadi, betapa pentingnya kesadaran untuk menerima dan menghargai penyandang disabilitas sebagaimana adanya mereka yang adalah sesama manusia.

Salah satu ragam penyandang disabilitas adalah disabilitas fisik. Ini berkaitan dengan individu yang memiliki fisik yang berbeda, entah itu disebabkan oleh penyakit tertentu, kecelakaan, atau ada sejak lahir. Istilah lain dari disabilitas fisik adalah tuna daksa. Tuna berarti kondisi individu yang memiliki kekurangan dan daksa berarti fisik (tubuh) (Lisinus & Sembiring, 2020). Menurut Somatri dan Megasari, tuna daksa merupakan kondisi kelainan atau kecacatan pada individu yang secara spesifik mengacu pada otot, tulang, syaraf, dan persendian, penyebabnya karena penyakit, virus, atau keadaan celaka yang ada sebelum, saat, atau setelah lahir (Dalam Adelina dkk., 2018). Walaupun begitu, penyandang disabilitas fisik memiliki kegembiraan dalam hal menerima dirinya sebagai anugerah yang telah diberikan oleh Sang Pencipta (Putra, Diponegoro, & Yuzarion, 2022a). Dengan demikian, penyandang disabilitas fisik tetap menjadi bagian signifikan dari masyarakat umum.

Mary Robinson, Komisaris PBB untuk hak asasi manusia, menyatakan bahwa penyandang disabilitas sering hidup dalam kondisi yang menyedihkan karena adanya hambatan fisik dan sosial yang menghalangi integrasi dan partisipasi penuh mereka dalam masyarakat (dalam Oliver, 2009). Penyandang disabilitas masih rentan terkena penolakan, stereotip negatif, dan pembatasan ketika

menginginkan atau membutuhkan sesuatu. Lebih spesifik, penelitian Rizky (2014) menunjukkan bahwa kecenderungan selama ini adalah penyandang disabilitas mengalami penolakan jika mau masuk sekolah umum karena keterbatasan tenaga dan prasarana sehingga dianjurkan untuk masuk sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Dewa, Sulton, dan Asmaroin (2020) juga menunjukkan dalam hasil penelitiannya bahwa kesetaraan bagi penyandang disabilitas turut diabaikan karena masih saja terjadi penolakan, misalnya penolakan secara halus dan kasar ketika meminta pekerjaan, termasuk penolakan pihak sekolah dan perguruan tinggi yang merasa pemberian pelajaran tidak mampu diterima oleh mereka. Dengan demikian, pemahaman itu menjadi perhatian bersama dalam mengupayakan sikap altruis yang tinggi terhadap penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan, tetapi keterbatasannya tidak menandakan bahwa motivasinya redup. Dengan pengalaman yang dialami, ada keinginan dan kebutuhan, seperti pendidikan, pekerjaan dan berprestasi. Hasil penelitian Setyaningrum (2018) menegaskan bahwa atlet penyandang disabilitas memiliki motivasi berprestasi dalam dirinya yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Jika atlet penyandang disabilitas memiliki motivasi, tentu motivasi berada juga di dalam semua penyandang disabilitas lainnya. Jadi, ada beragam motivasi yang berada dalam diri individu dengan disabilitas.

Dalam Agama Kristen, salah satu motivasi individu yang dapat ditemui adalah motivasi untuk menjadi pendeta. Orang yang menyandang disabilitas fisik pun juga dapat memiliki motivasi tersebut. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendeta adalah pemuka atau pemimpin agama atau jemaah. Dalam hal ini, pendeta identik dengan pekerjaan untukewartakan firman Tuhan di dunia ini atas dasar panggilan khusus sebagai utusan-Nya (Borrong, 2015). Di sisi lain, pendeta memiliki tugas untuk menjalankan amanat Tuhan yang mencerminkan

jati diri pelayan yang bernilai dalam melayani-Nya dan orang lain. Di lain pihak, pendeta diketahui sebagai bagian dari jajaran pemimpin gereja, gembala, dan pemandu rohani buat jemaat (Sinaga dkk., 2005). Dalam menjalankan fungsinya, pendeta dibekali, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar mampu menghidupi panggilannya dengan riil. Ini berhubungan dengan suatu panggilan yang turut terdorong untuk mengikuti pendidikan teologi (Pattinama, 2021). Jadi, motivasi menjadi pendeta menggerakkan tindakan untuk berpelayanan.

Pengabdian seorang pendeta bukanlah hal yang sembarangan atau asal-asalan. Pendeta yang memiliki integritas, kesanggupan, dan dedikasi adalah yang perlu dipilih oleh gereja (Aprilia, Ranimpi, & Yonathan, 2021). Di samping itu, jemaat memahami pendeta sebagai pelayan yang giat dan disiplin. Pendeta harus rajin dan tidak boleh lalai dalam pelayanannya mengunjungi jemaat (Borrong, 2015). Serupa dengan hal itu, pendeta yang selalu setia menghidupi pelayanannya identik dengan pendeta yang disiplin (Dachi dkk., 2019). Perihal tersebut mengidentikkan sosok pendeta sebagai pribadi yang memiliki karakteristik fisik, sosial, dan psikologis yang utuh. Sedangkan, penyandang disabilitas fisik tidak secara utuh dan komplit memenuhi kriteria tersebut karena kondisi fisik yang berbeda. Hal itu menjadi problematik bagi partisipan penyandang disabilitas fisik yang memiliki motivasi untuk menjadi pendeta.

Lauterboom (2019) berpendapat bahwa setiap manusia perlu memahami realitas pengalaman hidup sehari-hari. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan sejarah pribadi yang membentuk motif dan menentukan kegunaan tujuan dan insentif (Deckers, 2018). Di lain pihak, terkait disabilitas, Brock (2019) berpandangan bahwa disabilitas lebih dari sekadar gangguan yang didiagnosis secara medis, stigma sosial, atau aktivisme politik yang terlibat dalam perjuangan melawan ketidakadilan yang nyata: ini adalah perjuangan eksistensial. Sedangkan, Titchkosky dan Michalko (2012) menegaskan bahwa

pengalaman disabilitas ada di dalam dan dari konsepsi kehidupan manusia yang memunculkan dan membingkai disabilitas sebagai fenomena yang penuh makna, baik milik kita sendiri atau milik orang lain, serta disabilitas merupakan kerangka atas analisis dapat mengajari orang lain banyak hal mengenai dunia kehidupan. Semua orang memiliki pengalaman-pengalaman eksistensial yang di dalamnya ada motivasi. Dalam hal ini, penyandang disabilitas merupakan eksistensi yang memiliki fenomena hidup dalam menjalani, menerima, dan mensyukuri kehidupan yang dimiliki.

Penulis tertarik menginvestigasi pengalaman partisipan penyandang disabilitas fisik dengan motivasi menjadi pendeta. Sorotan penelitian ini membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan ditinjau dari psikologi agama dengan pendekatan analisis fenomenologi interpretatif. Adapun psikologi agama mengkaji pribadi dalam konteks sosiokultural dengan tetap berfokus pada individu sebagai yang utama demi memahami komitmen iman (Hood, Jr., Hill, & Spilka, 2018). Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengalaman penyandang disabilitas fisik terkait motivasinya menjadi pendeta ditinjau dari perspektif psikologi agama dengan pendekatan analisis fenomenologi interpretatif? Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman penyandang disabilitas fisik terkait motivasinya menjadi pendeta yang ditinjau dari perspektif psikologi agama dengan pendekatan analisis fenomenologi interpretatif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Tipe penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan pendekatan analisis fenomenologi interpretatif (AFI). Tipe ini menekankan tentang makna dan fenomena berupa pengalaman-pengalaman yang dialami manusia (VanderStoep & Johnston, 2009). Dalam tipe ini, terdapat pendekatan AFI yang berfokus pada bagaimana

orang memahami sebuah pengalaman, atau lebih tepatnya apa makna pengalaman tertentu bagi mereka: fokus pada dunia kehidupan (Langdridge, 2007; Nole, 2023; Smith, Flowers, & Larkin, 2022). Peneliti memaknai fenomena hidup partisipan terkait keberadaannya di dunia.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa (inisial Y) penyandang disabilitas fisik yang memiliki motivasi menjadi pendeta. Partisipan merupakan seorang pria dengan status sebagai mahasiswa Fakultas Teologi di salah satu Universitas Swasta di Jawa Tengah. Dia menyandang disabilitas fisik sejak lahir dan memiliki motivasi menjadi pendeta di masa depan. Dia mengatakan bahwa kondisi yang dialami tersebut ialah *hemiparesis* yang ada pada bagian tubuh sebelah kanan. Dia mempunyai tangan sebelah kanan yang tampak kaku sehingga membuatnya sulit memegang sesuatu, serta kaki sebelah kanan yang tampak berjinjit sehingga membuatnya tidak dapat berjalan dengan cepat. Dia menyadari bahwa itu semacam *stroke* ringan. Dia merasakan bahwa disabilitas fisik memengaruhi kehidupannya. Disabilitas fisik membuat dirinya merasa berbeda dengan yang lain. Sebagai penyandang disabilitas fisik, dia mengingat dan menjelaskan fenomena yang dialami, serta merefleksikannya. Dalam penelitian ini, ada tiga kategori yang ditemukan, yaitu pengalaman sebagai insan dengan disabilitas, makna mengenai Tuhan, dan motivasi menjadi pendeta.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), sekaligus pengamatan terhadap tubuhnya. Peneliti mewawancarai partisipan secara mendalam dengan jumlah dua kali pada Oktober 2022. Motivasi menjadi pendeta disorot melalui pendekatan analisis fenomenologi interpretatif dengan wawancara semi-terstruktur. Peneliti meminta surat dari fakultas sebagai permohonan izin penelitian kepada partisipan. Peneliti juga memohon kesediaan partisipan menjadi sumber informasi dalam proses pengambilan data, kemudian menyampaikan proses

penelitian kepada partisipan sehubungan dengan penyampaian tujuan dan metode. Dalam hal ini, peneliti tetap menyamarkan identitas asli demi menjaga privasi partisipan. Dalam pengumpulan data, peneliti membuat *grand tour question* dengan mengajukan pertanyaan mengenai kapan partisipan menyandang disabilitas fisik, pada bagian tubuh mana partisipan menyandang disabilitas fisik, bagaimana keadaan fisik memengaruhi kehidupan partisipan, dan bagaimana perasaan partisipan dalam menjalani hidup dengan keadaan fisik yang dialami. Perihal *grand tour question* menjadi pintu masuk bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan yang mendalam dan spesifik yang notabene relevan dengan variabel penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis fenomenologi interpretatif (AFI). Dalam analisis data ini, peneliti memakai tiga pilar AFI, yaitu fenomenologi yang berpusat pada *epoché*, interpretasi (hermeneutika) yang berpusat pada pengalaman yang dialami, dan idiografi yang berfokus pada keunikan dan kekhasan dalam pengalaman partisipan (Kahija, 2017). Berikut tahap-tahap dalam AFI (Kahija, 2017): (1) Peneliti membaca transkrip berkali-kali. Di dalamnya, peneliti turut menghayati dan memahami pengalaman partisipan; (2) Peneliti melahirkan catatan-catatan awal yang berisi komentar-komentar tentang maksud atau makna yang berasal dari transkrip. Komentar ini disebut komentar eksploratoris; (3) Peneliti melahirkan tema emergen. Ini dilakukan sesudah melahirkan komentar eksploratoris yang dibuat secara padat menjadi kelompok kata; (4) Peneliti melahirkan tema superordinat. Ketika tema-tema emergen dibuat, kemudian dipadatkan atau ditampung lagi menjadi tema yang lebih besar (superordinat). Jadi, tema ini mencakup atau berisi tema-tema emergen; (5) Peneliti menerangkan tema superordinat (untuk partisipan tunggal).

HASIL

Hasil dari pengumpulan data dijelaskan dengan tiga kategori, yaitu pengalaman sebagai

insan dengan disabilitas, makna mengenai Tuhan, dan motivasi menjadi pendeta.

Pengalaman sebagai Insan dengan Disabilitas

Tema dalam kategori ini dimulai dengan keadaannya sejak lahir, bahwa masa itu ditandai dengan suatu kondisi yang sekarat. Partisipan mengingat cerita ibunya tentang kondisi yang dialaminya sampai masuk ruangan ICU (*intensive care unit*). Kemudian, tema berikutnya tentang kesaksian pribadinya yang mengesankan, bahwa dia mengalami kecelakaan sewaktu remaja. Partisipan mengungkapkan pengalaman itu sebagai berikut:

“dulu waktu saya lahir ... saya masuk ICU atau ... ruangan ICU khusus bayi dan selama 3 bulan, saya kritis dan di tengah kritis tersebut, dokter sudah memvonis bahwa saya itu gak akan lama, cuman 3 bulan, walaupun hidup ... gak hanya menyusahkan saja, istilah kasarnya ... hanya cuman ... gak bisa bergerak karena boleh dibilang lumpuhlah waktu kecil itu. Dan juga ditambah, waktu SMP, saya juga sama saudara kembar saya, pulang main dari salah satu tempatlah ... karena saudara kembar saya ini salah mencet rem motor, akhirnya kami kecelakaan dan persis saya jatuh di sebelah kanan truk tanah besar dan hampir ... kepala saya hampir terlindas.” (202-211)

Selanjutnya, pengalaman yang pernah dirasakan oleh partisipan adalah kecelakaan di laut. Pengalaman itu terjadi saat dia tenggelam di laut dengan keberadaan yang tidak memakai pakaian renang. Sebagai penyandang disabilitas fisik, dia pasrah dan putus asa, serta berusaha tentang bertahan hidup dan selamat dari tragedi itu. Dengan bantuan orang lain, dia diselamatkan dari kejadian itu.

“karena waktu itu saya pakai celana jeans, jadi tidak berpikir panjang, saya berenang karena memakai celana seperti itu dan juga terkendala karena kondisi fisik

saya seperti ini, disabilitas. Jadi, saya kesulitan untuk ... bisa menyelamatkan diri. Jadi, butuh waktu lama untuk diselamatkan oleh orang lain.” (193-197)

Tema berikutnya tentang pengalaman partisipan yang pernah mengalami penolakan di masa hidupnya. Penolakan dari orang lain membawa perlakuan tidak baik padanya. Dia mengakui bahwa dirinya tidak bisa melawan ketika orang lain tidak memberi perlakuan baik terhadapnya. Partisipan memberi pernyataan sebagai berikut:

“Karena dari SD sampai SMA, saya tertutup sama orang karena saya bisa melihat adanya penolakan dari orang-orang yang memiliki fisik yang normal terhadap orang-orang yang mengalami disabilitas.” (26-29)

“saya tidak bisa melakukan apa-apa karena saya tahu saya memiliki keterbatasan dan saya tidak bisa menuntut hak-hak saya ... kayak apa keadilan bagi saya, karena saya menyadari bahwa kalau saya melawan, saya akan kalah.” (31-34)

Ini membuat orang tuanya khawatir tentang dia yang hidup bersosial dengan karakter orang-orang yang berbeda-beda. Kesedihan partisipan turut hadir ketika melihat orang lain memiliki fisik dan aktivitas yang normal di sekitarnya. Dia mengetahui keterbatasan dan hambatan yang ada pada dirinya. Dia mengalami kesulitan-kesulitan apabila mengangkat beban yang terlalu berat dan mengakui kebutuhan akan bantuan orang lain.

“kesulitan-kesulitan karena fisik saya seperti ini, jadi kesulitan yang sering saya alami mungkin tidak bisa mengangkat beban yang terlalu berat dan perlu adanya bantuan dari orang lain” (6-8)

Seiring berjalannya waktu, partisipan mengalami perasaan yang senang dan bahagia. Ada dukungan dan topanan dari orang tua, saudara yang menerimanya dari awal, serta teman yang terus menguatkannya. Keadaan seperti itu mendorongnya dapat berinteraksi di lingkungan

sosial. Dia membangun relasi sosial dengan orang lain. Dia mau menjadi figur yang terlibat langsung dengan konteks sosial dan apa yang dialami masyarakat. Dia memegang prinsip bahwa penyandang disabilitas tidak selamanya mendapat penolakan.

“karena saya baru bisa merasakan hubungan sosial yang baik itu, baru semenjak kuliah, saya bisa merasakan adanya penerimaan dari orang lain yang notabeneanya memiliki fisik yang normal.” (24-26)

“Saya bisa sadar bahwa orang-orang di luar sana masih ada yang mau menolong saya, membantu saya, sehingga aktivitas-aktivitas yang mungkin membuat saya perlu bantuan, ada bantuan dari orang lain.” (19-22)

Partisipan sebagai penyandang disabilitas fisik tidak merasa rendah diri, melainkan menerima diri sebagaimana adanya. Dia menikmati kehidupannya dengan rasa syukur. Perihal bersyukur membuatnya tidak mengeluh atas tubuhnya. Dia bersyukur bahwa dia mampu berjalan. Baginya, keterbatasan yang dimiliki tidak selamanya membuatnya lemah.

“Tapi, di satu sisi, dengan adanya kedisabilitas fisik saya saat ini, hal yang bisa saya syukuri adalah bahwasanya tidak selamanya keterbatasan ... apa yah ... keterbatasan saya ini menjadi membuat saya lemah.” (16-19)

Prinsip yang dia pegang adalah dirinya mempunyai keberadaan dan martabat yang setara dengan orang lain. Menurutnya, para penyandang disabilitas seyogianya tidak dimarginalkan oleh orang lain karena semua orang memiliki hak dan kedudukan. Kehidupan penyandang disabilitas mesti dihargai

“orang-orang disabilitas itu tidak boleh diremehkan dan tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain, bahwasanya orang disabilitas juga memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan orang lain.” (157-159)

Prinsip tersebut mendorongnya bisa berkuliah teologi. Terkait hal itu, tema berikutnya ialah tentang pengalaman pelayanan. Dengan berkuliah teologi, dia memiliki pengalaman dalam melayani. Dia bertekad dan mendedikasikan diri dalam pengabdian sebagai seorang pelayan Tuhan. Baginya, pengalaman hidup, kesempatan untuk hidup, dan pelayanan yang dilakukan memperkuat keinginannya untuk menjadi seorang pendeta, termasuk hubungannya dengan Tuhan.

“dan saya bisa memantapkan untuk menjadi ... ingin menjadi seorang pendeta itu ketika saya mengalami insiden kecelakaan di laut dan itu yang membuat saya semakin termotivasi untuk menjadi seorang pendeta.” (64-67)

“Pengalaman pelayanan yang saya lakukan dapat memperkuat keinginan saya untuk menjadi seorang pendeta itu ketika saya berkhotbah di gereja maupun di PA yang ada di gereja dimana ... ketika saya menyampaikan firman Tuhan.” (175-177)

Makna mengenai Tuhan

Tema berikutnya terkait makna mengenai Tuhan dari partisipan yang awalnya merasa kecewa kepada Tuhan karena dia menyandang disabilitas fisik yang membuat dia mendapat rintangan. berpikir bahwa Tuhan memberinya kondisi yang berbeda dengan mereka yang normal.

“tapi saya ada hambatan, terkadang di situ membuat saya sedih, dan membuat saya kecewa kepada Tuhan.” (15-16)

Akan tetapi, dia merefleksikan diri bahwa semestinya tidak patut untuk berlarut-larut dalam kesedihan dan kekecewaan karena Tuhan itu mengasihi dirinya. Dia mempunyai tubuh yang merupakan pemberian Tuhan. Responsnya terhadap karya Tuhan di sepanjang hidupnya adalah bersyukur bahwa hidupnya merupakan anugerah Tuhan. Walaupun terdapat keterbatasan, dia percaya memiliki masa depan melalui pertolongan-Nya. Bentuk kepercayaan yang ditanam dalam diri

adalah kesadaran akan keberadaannya yang tidak seorang diri.

“saya bisa percaya juga bahwa Tuhan itu selalu ada bersama dengan saya dan bisa membantu dan menuntun segala keterbatasan yang ada dalam diri saya.” (51-53)

Partisipan mengalami kenyataan bahwa Tuhan ada bersamanya. Ketika mengingat peristiwa-peristiwa yang dialaminya di masa lalu, dia menyadari dan berpikir akan pertolongan Tuhan. Partisipan memiliki hubungan dengan Tuhan melalui keputusannya sendiri, bahwa dia berserah kepada Tuhan melalui wujud melayani Tuhan. Dia meyakini suatu panggilan dalam pelayanan. Menurutnya, keinginannya menjadi seorang pendeta ialah bentuk pengabdian. Dia mengakui bahwa menjadi seorang pendeta itu tidak mudah apalagi sebagai seorang penyandang disabilitas fisik, tetapi makna yang dipercaya bahwa dia tidak sendirian. Suatu ketika tentang pengalaman berkhotbah, dia merasakan bahwa ada kehadiran Tuhan yang membantunya untuk bisa menyampaikan isi firman Tuhan dengan baik. Dia meyakini bahwa pendirian dalam mengandalkan Tuhan itu amat penting.

“di otak saya berpikir bahwa ... saya harus percaya kepada Tuhan bahwa akan menyelamatkan saya dan ... ketika saya selamat nanti saya harus menjadi seorang pendeta dan itu sebagai bentuk tanda syukur saya karena Tuhan masih memberikan saya kesempatan untuk hidup dan itu yang menjadi tujuan saya menjadi seorang pendeta.” (93-97)

“Cara saya untuk bisa meningkatkan hubungan dengan Tuhan itu ... dengan cara saya berdoa, dan berserah, dan menyerahkan seluruh ... kehidupan-kehidupan saya kepada Tuhan, biar Tuhan yang mengatur, Tuhan yang menuntun segala ... aktivitas yang saya lakukan, kegiatan-kegiatan saya laui.” (186-189)

Motivasi menjadi Pendeta

Awalnya, partisipan diminta oleh ayahnya untuk menjadi seorang pengacara dan masuk dalam dunia hukum. Namun, dia menginginkan masa depannya itu menjadi seorang pendeta berdasarkan pilihannya, tanpa bermaksud untuk menentang ayahnya. Dia memilih berdasarkan dorongan dalam dirinya (motivasi intrinsik). Baginya, keinginan itu adalah ketetapan hati dari dalam dirinya. Dari hal itu, orang tua memahaminya dan menerima keputusan tersebut.

Partisipan tidak ragu untuk memilih dan memutuskan apa yang diinginkannya. Dia menerima diri selayaknya manusia yang diciptakan setara dengan manusia lain. Dia memegang kepercayaan bahwa menyandang disabilitas fisik bukan menjadi penghalang untuk mencapai keinginan cita-cita yang ingin digapainya. Baginya, tujuan dan keinginan penyandang disabilitas fisik itu tidak boleh direndahkan atau dimarginalisasi.

“setiap orang bisa memiliki masa depan yang sama dengan orang-orang yang memiliki fisik normal sehingga tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya.” (57-59)

“keterbatasan itu bukan menjadi penghalang bagi seseorang untuk bisa mencapai keinginan yang ingin dicapainya sehingga itu yang menjadi yang dorongan yang ada dalam diri saya untuk menjadi seorang pendeta.” (99-102)

Pendeta diakui sebagai pelayan selaku figur dalam melayani Tuhan. Dia memahami pendeta itu sebagai wakil Tuhan yang memiliki tugas dan tanggung jawab. Dengan menjadi seorang pendeta, individu perlu memancarkan nilai dan panutan yang baik bagi sesama sehingga dapat memberikan dampak dan pengaruh yang baik untuk dicontohi. Dia juga mengatakan, apabila dia memiliki keinginan tersebut, maka perilaku yang dia miliki harus bisa menjadi contoh yang baik dan menunjukkan teladan di tengah-tengah lingkungan masyarakat, maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Tema berikutnya ialah tujuan menjadi pendeta. Baginya, perlu menghadirkan contoh bagi penyandang disabilitas lainnya di Indonesia. Dia menegaskan bahwa semua orang memiliki hak yang sama dalam menginginkan dan menetapkan suatu tujuan di masa depan. Dengan menjadi seorang pendeta, dia mendorong penyandang disabilitas yang lain untuk bersuara, berkeinginan, dan bertindak dalam menggapai cita-cita, termasuk menjadi seorang pendeta yang menyandang disabilitas tertentu

“Sebagai penyandang disabilitas fisik, tujuan saya menjadi seorang pendeta di masa depan itu ... saya ingin ... bisa menjadi contoh bagi penyandang disabilitas yang lain yang berkeinginan atau termotivasi untuk menjadi seorang pendeta” (54-56)

Berdasarkan motivasi menjadi pendeta, partisipan berkewenangan dalam memutuskan untuk mendaftar sebagai mahasiswa di sekolah teologi. Dengan berada di lingkungan tersebut tentu akan menambah pengalamannya tentang pelayanan. Dia memahami bahwa dirinya membutuhkan pembelajaran teologis dan banyak pengalaman dalam melayani. Kemudian, ada penambahan dan peningkatan mengenai kemampuannya dalam berpelayanan, termasuk dia menerima pengetahuan dan keterampilan yang dapat membekalinya menjadi seorang pendeta.

“Tentu tindakan-tindakan yang saya lakukan untuk mencapai tujuan saya, yaitu pertamanya ... berkuliah secara benar, mengikuti setiap perkuliahan, mata kuliah dengan baik dan berusaha memahami setiap materi yang disampaikan dan mengikuti setiap proses ... untuk bisa menjadi seorang pendeta. Termasuk melakukan pelayanan juga.” (163-167)

Selanjutnya, tema tentang kemampuan dirinya. Ketika menjadi seorang pendeta di masa depan, partisipan mengakui bahwa dirinya dapat menguasai tugas-tugas pelayanan yang menantang dalam hidup. Dia berupaya untuk melakukan

pelayanan dengan efektif pada lingkungan gereja dan masyarakat. Dia dapat melakukan aktivitas dan pekerjaan secara mandiri. Dia menyadari bahwa dia mampu berkompetensi. Walaupun demikian, dia mengakui bahwa keberadaannya yang disabilitas tetap membutuhkan topangan orang lain jika mendapat kesulitan.

“saya bisa mengikut, melakukan pelayanan yang masih bisa saya lakukan sendiri dan tidak mempengaruhi kelemahan, keterbatasan yang saya alami, seperti berkhotbah, kunjungan-kunjungan diakonia, koinonia, atau apapun itu yang masih terbilang cukup bisa saya lakukan sendiri, akan saya lakukan dan bagi saya itu mungkin kegiatan yang efektif.” (181-185)

“saya memilih tugas-tugas yang ... bisa saya kerjakan, walaupun ... saya mengalami keterbatasan. Jadi, maksudnya di sini itu, ketika ada tugas-tugas yang menantang, saya akan memilih atau ... mengatur mana tugas-tugas yang masih bisa saya kerjakan, maupun yang perlu adanya bantuan dari orang lain.” (111-115)

Relasi sosial dengan orang lain mendukung keinginannya menjadi seorang pendeta. Dengan kata lain, relasi bersama dengan yang lain membuatnya memperoleh dorongan. Orang tuanya terus mendukung ketika dia memutuskan untuk berkeinginan sebagai pendeta, juga menyokong kehidupan dan setiap kegiatan pelayanan yang dia sudah dan akan lakukan. Keluarganya sangat senang dan mendukung segala keputusan yang telah dia ambil, serta temannya turut mendukung. Dia mengakui bahwa tidak ada intervensi dari pihak mana pun untuk melarang dan menghalanginya untuk masuk ke sekolah teologi.

DISKUSI

Manusia mempunyai motivasi yang berkaitan erat dengan emosi. Para psikolog berpendapat bahwa emosi dan motivasi memiliki akar bahasa yang sama, ini berarti “bergerak” (Schacter, Gilbert, Wegner, & Nock, 2014). Partisipan memahami bahwa

keinginannya menjadi seorang pendeta merupakan suatu dorongan dan panggilan melayani Tuhan. Partisipan yang lahir sebagai penyandang disabilitas fisik sejak dari lahir, *hemiparesis*, tetapi dengan kekuatan yang terbatas sehingga dia mendapatkan kesulitan jika melakukan mobilitas dan aktivitas sehari-hari (Vega, 2023). Sebagai akibatnya, partisipan tidak mampu mengangkat beban yang berat dan sulit memegang sesuatu karena salah satu tangannya, yakni sebelah kanan tampak kaku. Namun, setiap manusia mempunyai cerita kehidupan, pemikiran, dan perasaan pribadi yang diungkapkan secara terperinci (Smith dkk., 2022). Dalam hal ini, partisipan mengalami peristiwa mengesankan di masa lampau. Dia menyadari pengalamannya mengenai penolakan dan penerimaan dari sesamanya sehingga dia merasa sedih jika mendapat penolakan dan merasa senang jika diterima dan dihargai.

Spinelli (2005) juga mengatakan bahwa kesadaran orang-orang bergantung pada ingatan yang darinya, mereka membangun sejarah, narasi, tentang siapa diri, dan pengakuan diri. Feldman (2017) menegaskan bahwa memori sebagai sistem yang memproses informasi mempunyai tiga proses dasar, yaitu *encoding* (menerima dan mendapatkan informasi), *storage* (menyimpan informasi), dan *retrieval* (mengingat dan mengambil kembali informasi dengan kesadaran). Dalam hal ini, partisipan mengingat informasi dari pengakuan ibunya dan dia mengingat informasi itu sebagai pengalaman hidupnya yang bermakna mengenai keberadaannya sebagai penyandang disabilitas fisik. Pengalaman lain subjek, misalnya jatuh dari motor adalah contoh pengalaman subjektif, yang dapat berimplikasi ke emosi (Myers & DeWall, 2016). Dia memahami peristiwa tersebut sebagai dua hal yang tidak akan pernah dilupakan dan bentuk dari pengalaman hidupnya.

Para penyandang disabilitas juga memiliki pengalaman yang sering kali mendapat penolakan dan diskriminasi di lingkungannya, termasuk kecurigaan terhadap potensi diri mereka yang rendah (Andayani, Muraidandini, & Azman, 2019). Dalam

hal ini, partisipan termasuk pribadi yang pernah mengalami penolakan sosial dan mendapat perlakuan tidak baik, Dia bisa menutup diri di lingkungannya dan merasa sedih ketika menerima bentuk yang tidak menghargai kehidupannya. Namun, Myers dan Twenge (2018) mengatakan bahwa penolakan sosial itu tidak sekadar menurunkan harga diri, melainkan juga membuat orang lebih bersemangat dalam memperoleh persetujuan. Oleh karena itu, partisipan tidak larut dalam persoalan ditolak. Di sisi lain, dia merasa senang dan bahagia karena kehadiran orang tua, saudara, dan orang lain yang tetap menerima keberadaannya dan membantunya sehingga itu memudahkan dia memperkuat keyakinan untuk menerima dirinya.

Hasil penelitian Febriani (2018) menunjukkan bahwa penerimaan diri yang baik dari penyandang disabilitas fisik ialah tidak menolak diri secara utuh, melainkan menerima hidup, memiliki keyakinan, bertanggung jawab, dapat berinteraksi dengan tidak malu, berpikir positif tentang tubuh sendiri, bersikap etis, dan menghargai. Dalam hal ini, partisipan merasa bahwa dirinya ini berharga dan menerima kondisinya. Baumeister dan Bushman (2017), menyatakan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi mempunyai pandangan yang menyenangkan, serta diri diakui sebagai pribadi yang kompeten, menarik, dan baik secara moral. Berhubungan dengan hal ini, partisipan memiliki *self-esteem* yang tinggi dan menilai dirinya positif.

Partisipan mengakui bahwa keberadaannya sebagai penyandang disabilitas fisik adalah pribadi yang istimewa sehingga merasa bahwa dia bukan bagian dari orang yang terpinggirkan. Kuba dan Humeira (2021) berpendapat bahwa kelompok disabilitas bukan bagian dari kaum marginal, melainkan bagian dari warga umum. Partisipan turut menyadari bahwa harkat semua orang sama sebagai manusia, salah satunya bisa bersekolah, khususnya dalam menempuh pendidikan teologi. Hal ini mendorongnya sebagai pelayan Tuhan dan menyadari bahwa kondisi fisik yang disabilitas bukan menjadi penghalang.

Penyandang disabilitas fisik memiliki pandangan kepada Tuhan ketika melihat keadaan dan aktivitas orang normal, yaitu reaksi yang bertanya-tanya atau mengajukan protes tentang pencobaan yang dialami (Putra, Diponegoro, & Yuzarion, 2022b). Berkenaan dengan hal ini, partisipan mempunyai pandangan awal terhadap Tuhan yang meliputi kesedihan dan kekecewaan. Secara manusiawi, partisipan ingin mengetahui alasan dia diciptakan dengan keadaan disabilitas fisik. Dia menyadari bahwa tubuhnya tidak sempurna karena menjalani kehidupan dengan keterbatasan.

Namun, partisipan tidak terus-menerus menentang pemberian Tuhan dan tidak ingin menjadi pemberontak ia mempunyai makna bahwa kerendahhatian mampu menghayati penderitaan Kristus, tidak mengeluh, menolak bersungut-sungut, sehingga ia dimampukan untuk merasakan sukacita (Saragih, 2019). Partisipan menyadari bahwa ada kasih Tuhan dalam hidupnya. Dia dapat menjalani kehidupan dan berbagai peristiwa dengan selamat.

Seseorang yang memiliki relasi dengan Tuhan digambarkan dalam pengertian spiritualitas. Fallo (2008) mengemukakan bahwa spiritualitas mengacu pada perasaan orang yang berkoneksi dengan realitas tertinggi, transenden, dan sakral. Hal ini membawa individu melampaui pengalaman sehari-hari dan mengalami transformasi kehidupan dan berfokus tetap melakukannya (Nelson, 2009). Dalam hal ini, partisipan menyadari bahwa kehidupan, keberadaan, dan aktivitasnya sebagai penyandang disabilitas fisik ada dalam tuntunan dan kasih Tuhan. Partisipan terus berjuang dan tidak mudah putus asa karena dia menerima dirinya sebagai suatu ciptaan yang baik dari Tuhan.

Dalam *self-determination theory*, semua orang menetapkan keputusan diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh aspek luar. Dalam teori ini, ada tiga kebutuhan psikologis dasar manusia, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Jika ketiga kebutuhan psikologis dasar dapat terpenuhi, manusia berkembang, sehat, dan vitalitas (Ryan & Deci, 2017). Apabila ada dukungan kepuhan terhadap

tiga kebutuhan psikologis dasar ini, individu lebih termotivasi secara intrinsik (Niemiec & Ryan, 2009). Partisipan mempunyai kebutuhan psikologis dasar tersebut dalam keberadaannya sebagai penyandang disabilitas fisik dengan motivasi menjadi pendeta.

Otonomi berarti menentukan pilihan sendiri dan pengendalian diri sendiri. Tindakan otonom sepenuhnya lebih melibatkan bakat, kemampuan, dan energi individu (Ryan & Deci, 2017). Partisipan memutuskan sendiri untuk bertujuan menjadi pendeta di masa depan. Tujuan ini bukan dipengaruhi oleh karena pengaruh eksternal Individu yang lebih mandiri menunjukkan keterlibatan, vitalitas, dan kreativitas yang lebih besar dalam aktivitas hidup, hubungan dan proyek kehidupan mereka (Deci & Ryan, 2012). Dalam hal ini, partisipan yang membuat keputusan secara personal mampu untuk berkompetensi di dalam kemandiriannya.

Kompetensi mengacu pada kemampuan individu dalam menguasai dan menangani dengan efektif. Kebutuhan akan kompetensi tidak akan terpenuhi apabila individu dicegah dalam mengembangkan keterampilan, pemahaman dan penguasaan (Ryan & Deci, 2017). Berknaan dengan hal ini, partisipan adalah pribadi yang berkompetensi dalam hidupnya. Walaupun menyandang disabilitas fisik, partisipan menjalani hidup dengan penguasaan atas tantangan-tantangan secara kreatif. Dia yang menyandang disabilitas pada tangan dan kaki kanan tetap membuatnya berkompetensi. Dia mampu menguasai tugas dengan efektif, tanpa mengeluh akan hidupnya.

Keterkaitan mengacu pada keterlibatan dalam relasi dan rasa memiliki bersama orang lain. Kebutuhan ini terpuaskan apabila orang lain menampilkan kepedulian terhadap seseorang, dan ketika individu melakukan respons balik dalam kepedulian kepada orang lain, sebab kedua arah kepedulian dapat meningkatkan keterkaitan (Ryan & Deci, 2017). Dalam hal ini, partisipan tidak merasa undur diri dalam dunia sosialnya. Dia tidak malu dalam membangun relasi dengan orang lain. Walaupun pernah mengalami penolakan, tetapi dia

mengetahui bahwa keterkaitan bersama orang lain membuatnya tetap mendapat penerimaan. Dia merasa diterima dalam hubungan dengan kelompok sosial (rasa memiliki). Keterkaitan bersama orang lain mendorong dia untuk berkembang menjadi pelayan Tuhan yang altruistik. Selain itu, dia juga peduli dalam memotivasi keberadaan para penyandang disabilitas lainnya lewat keinginannya sebagai seorang pendeta.

Kebutuhan psikologis dasar untuk otonomi, kompetensi dan keterkaitan merupakan penggerak perilaku yang sangat penting (Deci & Ryan, 2012). Selama ketiga kebutuhan ini terpenuhi, orang akan berkembang dan tumbuh dengan sehat tetapi jika tidak terpenuhi, berbagai kerugian psikologis akan dialami (Deci & Ryan, 2012). Orang juga merasa lebih bahagia dan bahkan lebih sehat secara fisik ketika mereka mengalami pemenuhan kebutuhan psikologis dasarnya (Deci & Ryan, 2012). Oleh karena itu, partisipan memenuhi ketiga kebutuhan dasar tersebut yang mencerminkan motivasinya menjadi pendeta.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga kesimpulan. *Pertama*, partisipan merupakan penyandang disabilitas fisik yang mempunyai pengalaman berkesan yang membuat dia memahami makna hidup dibalik pengalamannya tersebut.. *Kedua*, partisipan memaknai bahwa Tuhan adalah penolong dan penuntun hidupnya di dunia ini sehingga dia merasa aman di dalam Tuhan. *Ketiga*, partisipan memahami hidup dengan tujuan untuk melayani Tuhan sehingga dia memiliki motivasi menjadi pendeta di masa depan. Kendati mempunyai keterbatasan, dia menyadari bahwa itu bukanlah penghalang hidupnya. Tujuan partisipan menjadi pendeta didasarkan oleh dorongan dari dalam dirinya sendiri yang didukung dengan tiga kebutuhan dasar dalam hidupnya, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Secara esensial, peneliti ini dapat berkontribusi dalam konteks lain untuk diterapkan, sehubungan dengan pengalaman berupa motivasi lain dari penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (2018). Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia? *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 119–125. <https://doi.org/10.17977/um023v7i22018p119>
- Allo, E. A. T. (2022). Penyandang Disabilitas di Indoneisa. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 807–812.
- American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology* (2nd ed; G. R. VandenBos, Ed.). Washington, DC: American Psychological Association.
- Andayani, R. H. R., Muraidandini, P. S., & Azman, A. (2019). Penerapan Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Penarikan Sosial Penyandang Disabilitas Fisik di Desa Campaka, Kabupaten Andir, Bandung. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 1(2), 70–141.
- Aprilia, P. D., Ranimpi, Y. Y., & Yonathan, H. (2021). Tinjauan Psiko-Teologis Terhadap Pengalaman Traumatik Seksual dan Panggilan Menjadi Pendeta. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 6(2), 265–278. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.675>
- Barnes, E. (2016). *The Minority Body: A Theory of Disability*. Oxford: Oxford University Press.
- Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. (2017). *Social Psychology and Human Nature* (4th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Borrong, R. P. (2015). Signifikansi Kode Etik Pendeta. *Gema Teologi*, 39(1), 73–96. Diambil dari <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/194>
- Brandstätter, V., & Hennecke, M. (2018). Goals. In J. Heckhausen & H. Heckhausen (Ed.), *Motivation and Action* (3rd ed.). Cham: Springer.
- Brock, B. (2019). *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*. Waco: Baylor University Press.
- Comer, R., & Gould, E. (2011). *Psychology Around Us*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Dachi, O., Lase, D., Harefa, G. G., Ziliwu, F., Ndraha, Y., & Ndaraha, A. (2019). *Pergumulan di Sekitar Gereja dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Motivation, Personality, and Development Within Embedded Social Contexts: An Overview of Self-Determination Theory. In R. M. Ryan (Ed.), *The Oxford Handbook of Human Motivation*. Oxford: Oxford University Press.
- Deckers, L. (2018). *Motivation: Biological, Psychological, and Environmental* (5th ed.). New York: Routledge.
- Dewa, N. B. S., Sulton, & Asmaroin, A. P. (2020). Perjuangan Kaum Disabilitas Dalam Mendapatkan Identitas Kewargaan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn dan Sosial Budaya*, 4(2), 1–14.
- Fallot, R. D. (2008). Spirituality and Religion. In K. T. Mueser & D. V. Jeste (Ed.), *Clinical Handbook of Schizophrenia*. New York: The Guilford Press.
- Febriani, I. (2018). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa. *Psikoborneo*, 6(1), 150–157.
- Feldman, R. S. (2017). *Essentials of Understanding Psychology* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Gorman, P. (2004). *Motivation and Emotion*. New York: Routledge.
- Hood, Jr., R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2018). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach* (5th ed.). New York: Guilford Press.
- Julindrastuti, D., & Karyadi, I. (2022). Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *TADBIR PERADABAN*, 2(1).
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamus. 2016. pada KBBI Daring. Diambil 28

- Agustus 2024.
- Kalat, J. W. (2017). *Introduction to Psychology* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Kuba, Q. S., & Humeira, B. (2021). Relasi Agen dan Struktur dalam Konstruksi Isu Disabilitas di Media Online. *Jurnal Studi Journalistik*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.15408/jsj.v3i1.20051>
- Langdridge, D. (2007). *Phenomenological Psychology: Theory, Research, and Method*. London: Pearson Education.
- Lauterboom, M. (2019). Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 88–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Myers, D. G., & DeWall, C. N. (2016). *Exploring Psychology* (10th ed.). New York: Worth Publishers.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2018). *Exploring Social Psychology* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer.
- Nevid, J. S. (2018). *Essentials of Psychology: Concepts and Applications* (5th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, Competence, and Relatedness in the Classroom: Applying Self-Determination Theory to Educational Practice. *Theory and Research in Education*, 7(2).
- Nole, O. A. (2023). Pengalaman Mahasiswa Rantau tentang Adaptasi Lintas Budaya di Salatiga: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 5(2), 276–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbaev5i2.1067>
- Oliver, M. (2009). *Understanding Disability: From Theory to Practice* (2nd ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Pattinama, C. (2021). Pengaruh Motivasi Mengikuti Pendidikan Teologi terhadap Komitmen Mahasiswa Teologi untuk Menjadi Pendeta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 333–342. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4707242>
- Putra, M. S., Diponegoro, A. M., & Yuzarion. (2022a). Gambaran Kebahagiaan Pada Penyandang Tuna Daksa. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, 13(1), 16–26.
- Putra, M. S., Diponegoro, A. M., & Yuzarion. (2022b). Gambaran Kebersyukuran pada Penyandang Tuna Daksa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(1), 16–27.
- Rizky, U. F. (2014). Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang Disabilitas Pasca Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Disabilities Studies*, 1(1), 52–59.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: The Guilford Press.
- Ryan, R. M., & Moller, A. C. (2017). Competence as Central, but Not Sufficient, for High-Quality Motivation: A Self-Determination Theory Perspective. In A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (Ed.), *Handbook of Competence and Motivation: Theory and Application*. New York: The Guilford Press.
- Saragih, E. M. (2019). Sikap Etis Kristen terhadap Penderitaan menurut 1 Petrus 4: 12-16 dan Relevansinya bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 8(1), 58–80.
- Schacter, D. L., Gilbert, D. T., Wegner, D. M., & Nock, M. K. (2014). *Psychology* (3rd ed.). New York: Worth Publishers.
- Setyaningrum, M. L. (2018). Motivasi Berprestasi pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic di Tenggara. *Psikoborneo*, 6(3), 510–519.

- Shakespeare, T. (2018). *Disability: The Basics*. Abingdon: Routledge.
- Sinaga, M. L., Sutanto, T. S., Sylvana, R.-A., & Pidekso, A. (Ed.). (2005). *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method, and Research*. London: SAGE Publications.
- Spinelli, E. (2005). *The Interpreted World: An Introduction to Phenomenological Psychology* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Titchkosky, T., & Michalko, R. (2012). The Body as the Problem of Individuality: A Phenomenological Disability Studies Approach. In D. Goodley, B. Hughes, & L. Davis (Ed.), *Disability and Social Theory: New Developments and Directions*. New York: Palgrave Macmillan.
- VanderStoep, S. W., & Johnston, D. D. (2009). *Research Methods For Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Vega, J. (2023). Hemiparesis: Muscle Weakness on One Side of the Body and What Causes It. Diambil 1 Juni 2023, dari Verywell Health website: <https://www.verywellhealth.com/what-is-hemiparesis-3146197>
- Naskah masuk: 18 Maret 2024
Naskah diterima: 29 Agustus 2024